



## Eksistensi Perempuan dalam Novelet *Asmarandana Liwung* Karya Aam Amilia: Sebuah Kajian Feminisme Eksistensial

Rifa Salsa Sabila\*, Agus Suherman

Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: rifasalsabila03@upi.edu\*

### ABSTRACT

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh konflik eksistensial perempuan antara tuntutan sosial dengan pencarian identitas diri. Perempuan sering merasa tidak sepenuhnya bebas dalam mengekspresikan eksistensi mereka. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap eksistensi perempuan dalam novelet *Asmarandana Liwung* karya Aam Amilia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik dan teknik telaah pustaka dalam mengumpulkan data. Sumber data dalam penelitian ini adalah novelet *Asmarandana Liwung* karya Aam Amilia. Hasilnya menunjukkan bahwa novelet ini menggambarkan dua sisi eksistensi perempuan. Pertama, ada untuk dirinya, yaitu tokoh utama perempuan menemukan kebebasan dan kesadaran akan keberadaannya setelah melalui berbagai konflik hidup. Kedua, ada untuk orang lain, terlihat dari pengorbanan yang dilakukan demi orang-orang di sekitarnya, baik pengorbanan positif seperti pengabdian tulus, maupun negatif ketika mengorbankan diri sendiri. Strategi eksistensinya meliputi perempuan karier, intelek, agen transformasi sosial, dan modern. Dengan demikian, kisah dalam novelet ini merepresentasikan eksistensi perempuan sebagai subjek otonom yang mampu menentukan keberadaannya secara sadar, bebas, dan bertanggung jawab atas setiap pilihan hidupnya.

*Abstract: This study is motivated by the existential conflict experienced by women between societal expectations and the search for self-identity. Women often feel that they are not entirely free to express their existence. The purpose of this study is to reveal the existence of women in Aam Amilia's novelette Asmarandana Liwung. The research employs a qualitative approach using descriptive-analytic methods and literature review techniques for data collection. The data source is the novelette Asmarandana Liwung by Aam Amilia. The results show that the novelette portrays two dimensions of women's existence. First, existence for themselves, where the female protagonist achieves freedom and self-awareness after various life conflicts. Second, existence for others, reflected through sacrifices made for those around her—both positive (selfless devotion) and negative (self-denial). Her existential strategies include being a career woman, an intellectual, a social transformation agent, and a modern individual. Thus, the story represents women's existence as autonomous subjects capable of consciously, freely, and responsibly determining their own being.*

### ARTICLE INFO

**Article History:**

Submitted/Received 02 Jun 2025

First Revised 05 Jul 2025

Accepted 20 Aug 2025

First Available online 25 Oct 2025

Publication Date 30 Oct 2025

**Keyword:**

Eksistensi perempuan; feminisme eksistensial; identitas diri; novelet Sunda

## PENDAHULUAN

Perempuan sepanjang sejarah telah menghadapi tantangan kompleks dalam memperjuangkan eksistensi dan hak-haknya. Meskipun peran perempuan dalam berbagai bidang semakin diakui, tetapi diskriminasi struktural, stereotipe budaya, dan norma sosial masih membatasi ruang gerak perempuan, baik dari ranah publik maupun domestik. Di era modern ini, semakin banyak perempuan yang aktif berkontribusi di dunia profesional. Namun, tuntutan untuk tetap memenuhi tanggung jawab domestik juga harus tetap diperhatikan. Perempuan selalu terbatas melakukan apa pun karena selalu ditempatkan dalam posisi subordinasi dan kewajiban domestik. Menurut Rumaf (2018, hlm. 194), untuk mengatasi masalah tersebut, lahir gerakan feminisme dan perubahan sosial yang menyebutkan bahwa kebebasan individu merupakan dasar dari segala kebebasan dalam keberlangsungan hidup manusia. Hal tersebut menjelaskan bahwa eksistensi bukan hanya kebebasan dalam arti bebas melakukan sesuatu, tetapi hal yang menjadikan manusia bebas memutuskan pilihan serta tanggung jawab atas pilihannya.

Permasalahan yang dihadapi perempuan saat ini semakin kompleks, tetapi perempuan senantiasa menunjukkan eksistensinya. Sesuai dengan pendapat Nisya (2020, hlm. 165), eksistensi perempuan mengalami perubahan yang signifikan. Feminisme sebagai suatu pendekatan yang bisa diaplikasikan dalam menganalisis sebuah karya sastra, tentu menjadi tujuan utama adanya eksistensi perempuan. Lahirnya feminisme karena adanya anggapan bahwa perempuan itu lebih rendah derajatnya daripada laki-laki, serta selalu dikesampingkan keberadaannya. Menurut Isnendes dalam buku *Teori Sastra* (2010, hlm. 101) feminisme secara umum adalah ideologi yang membebaskan perempuan. Oleh karena itu, dalam arti yang lebih luas, feminisme merupakan gerakan kaum perempuan dalam menolak semua hal yang membatasi perempuan baik itu dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial masyarakat.

Dalam dunia sastra, feminisme mengalami perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan yang pada akhirnya dijadikan sebuah pendekatan sastra yang lebih dikenal dengan istilah kritik sastra feminisme (KSF). Menurut Rutven dalam Isnendes pada buku *Teori Sastra* (2010, hlm. 103) kritik sastra feminisme diharapkan mampu menguak persepsi-persepsi baru yang berkaitan dengan karakter perempuan dalam sastra. KSF menelusuri bagaimana representasi kaum perempuan, dan bagaimana sebuah teks terwujud dari relasi gender dan perbedaan sosial yang ada. KSF juga menelusuri bagaimana citra dan potensi perempuan diangkat di tengah kekuasaan patriarki dalam sebuah karya sastra, yang tujuannya untuk menjaga fitrah perempuan bahwa laki-laki bukan pusat dari segalanya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminisme dengan perspektif feminisme eksistensial untuk menganalisis eksistensi perempuan dalam sebuah karya sastra. Feminisme eksistensial menurut Simone de Beauvoir berasal dari kata eksistensi yang kata dasarnya berawal dari *exist*, jika diuraikan *ex* mempunyai arti keluar dan *sistere* memiliki arti berdiri. Artinya eksistensi memiliki makna berdiri keluar dari diri sendiri (Rohmah, 2021, 203). Oleh karena itu, kajian ini digunakan untuk menganalisis pentingnya kebebasan perempuan dalam menunjukkan eksistensinya. Feminisme eksistensial adalah suatu kajian yang berbicara tentang permasalahan di lingkungan sosialnya (Sagita, 2023, hlm. 193). Dalam pandangan eksistensial manusia digambarkan sebagai pusat atas eksistensial, hal itu disebabkan oleh manusia bertanggung jawab akan dirinya sendiri.

Sastra sebagai cerminan kehidupan bisa memberikan contoh kepada pembaca berkenaan dengan kebebasan manusia dalam mencari esensi hidup yang sedang dijalani. Sesuai dengan pendapat Teeuw dalam buku *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra* (2013, hlm. 17) yang menyebutkan bahwa karya sastra bukan hanya media hiburan semata, tetapi karya sastra juga dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku manusia. Hal tersebut bisa dibuktikan pada salah satu karya sastra dalam bentuk prosa modern yaitu novelet.

Novelet adalah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek menurut pendapat Nurgiyantoro dalam buku *Teori Pengkajian Fiksi* (2018, hlm. 11). Adapun novel adalah suatu cerita prosa fiksi panjang, yang ciri khasnya bisa menciptakan suatu keadaan yang kompleks serta memberikan amanat moral tersirat yang

terdapat dalam alur. Pada dasarnya, novelet dan novel memiliki definisi yang serupa, tetapi perbedaannya terletak pada jumlah kata dan halamannya. Secara implisit novelet dapat memberikan pelajaran tentang pentingnya kesabaran dalam menghadapi masalah atau tantangan hidup. Novelet yang menjadi sumber data penelitian ini adalah *Asmarandana Liwung* karya Aam Amilia, yang pernah masuk nominasi Hadiah Sastra Rancagé tahun 2025. Karya ini mengisahkan tentang perjuangan seorang tokoh utama perempuan yang bernama Asmarandana dalam menemukan identitas diri sekaligus menyeimbangkan kebebasan dan kewajibannya. Tokoh utama Asmarandana memiliki latar belakang yang kurang beruntung dalam hidupnya. Hal itu disebabkan oleh keadaan dia yang harus berhenti kuliah di saat semester empat. Kemudian ketika ditinggalkan oleh ayahnya, ibunya pun yang masuk rumah sakit jiwa. Asmarandana harus mengurus adiknya yang masih duduk di bangku sekolah. Seiring berjalannya waktu, Akhirnya Asmarandana mendapatkan pekerjaan dan menikah dengan Naya. Semenjak mempunyai dua anak, dia mempekerjakan pengasuh untuk mengurus anaknya. Namun, ternyata keputusan itu membuat Asmarandana dihadapi dengan konflik-konflik yang membuat dia sadar akan keberadaannya. Berdasarkan hal tersebut, konflik yang dihadapi tokoh perempuan dalam novelet ini memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk eksistensi dirinya.

Eksistensi perempuan dalam kajian feminisme mencakup analisis tentang keberadaan perempuan, konstruksi identitas gender, peran sosial dalam masyarakat, serta prinsip kemandirian perempuan dalam menentukan pilihan hidup (Azzahra, 2022; Pratiwi, 2024). Penelitian ini menganalisis eksistensi perempuan menggunakan teori Simone de Beauvoir dengan fokus pada bentuk eksistensi “ada untuk dirinya” dan “ada untuk orang lain”, serta empat strategi eksistensi perempuan: karier, intelektual, agen transformasi sosial, dan perempuan modern menurut Beauvoir dalam Tong pada buku *Feminist Thought Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis* (Cetakan II) (2006, hlm. 255 & 274).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji persoalan feminisme, di antaranya studi yang dilakukan oleh Nurfajriani (2018) dengan judul “Citra dan Stereotip Perempuan Sunda dalam Novel *Marjanah* Karya S. Djopuspito (Kajian Struktural dan Feminisme)” hasil penelitian mengungkapkan stratifikasi citra perempuan dalam tiga kategori, yaitu perempuan priayi berpendidikan mempunyai citra positif di semua kalangan, perempuan priayi tidak berpendidikan dipandang negatif oleh sesama priayi, tetapi positif di kalangan rakyat jelata, sedangkan perempuan rakyat jelata tidak berpendidikan memiliki citra negatif di semua kalangan.

Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Haq (2023) yang berjudul “Eksistensi Perempuan Sunda Berdasarkan Dimensi Sunan Ambu dalam Epos *Lutung Kasarung*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perempuan dalam epos *Lutung Kasarung* memainkan peran signifikan sebagai simbol kekuatan dan martabat, sekaligus menegaskan kesetaraan gender dengan laki-laki dalam membangun masyarakat yang adil dan makmur. Selain itu, terdapat beberapa penelitian relevan lainnya, seperti yang dilakukan oleh Geleuk (2017) dengan judul “Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita S. Thayf: Kajian Feminisme Eksistensialis”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan Perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf berdasarkan feminisme eksistensialis, terdiri atas kesadaran sebagai kebebasan dan transendensi.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang fokus pada citra perempuan, eksistensi perempuan zaman dahulu, serta perjuangan tokoh perempuan, kajian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan menganalisis eksistensi perempuan melalui dua aspek, bentuk eksistensi yang meliputi ada untuk dirinya dan ada untuk orang lain serta strategi eksistensi meliputi perempuan karier, intelektual, agen transformasi sosial, dan perempuan modern.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi eksistensi perempuan dalam novelet *Asmarandana Liwung* karya Aam Amilia, memberikan perspektif baru yang dapat memotivasi perempuan dalam memperjuangkan hak dan kebebasannya, serta memperkaya khazanah literatur kajian sastra feminisme. Secara khusus, kajian ini berfokus pada cara tokoh

perempuan dalam karya tersebut membangun eksistensi dirinya melalui berbagai bentuk perjuangan.

## METODE

Metode penelitian adalah prosedur sistematis yang digunakan dalam mengumpulkan, menganalisis, dan interpretasi data dalam rangka menjawab rumusan masalah menurut pendapat Ratna dalam buku *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (2015, hlm. 34). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data deskriptif. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan teknik telaah pustaka, data dikumpulkan, dijelaskan secara rinci, dan kemudian dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Data yang ada dalam penelitian ini adalah frasa-frasa atau kalimat dari novelet *Asmarandana Liwung* yang terindikasi bagian dari eksistensi perempuan. Adapun sumber data penelitian ini adalah novelet *Asmarandana Liwung* karya Aam Amilia yang diterbitkan oleh Pustaka Jaya tahun 2024 dan merupakan buku cetakan pertama.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kartu data yang digunakan untuk mencatat data mentah secara sistematis sesuai dengan kebutuhan analisis. Adapun tahapan penelitian meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles dalam Wulansari, 2019, hlm. 400).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam kajian ini terbagi menjadi dua aspek utama: (1) bentuk eksistensi perempuan, dan (2) strategi eksistensi perempuan.

### 1. Bentuk Eksistensi Perempuan

Bentuk eksistensi adalah manifestasi keberadaan manusia dalam upaya memperoleh kebebasan dan mendefinisikan identitas diri, serta konflik eksistensial tokoh utama yang tecermin melalui pilihan-pilihan krusial dalam menentukan kebebasan dan aktualisasi dirinya (Beauvoir, 2016; Geleuk, 2017). Bentuk eksistensi yang terlihat dalam kajian ini adalah bentuk eksistensi ada untuk dirinya dan ada untuk orang lain.

#### 1) Ada untuk Dirinya

Bentuk eksistensi ada untuk dirinya mempresentasikan kesadaran subjektif individu dalam menentukan pilihan hidupnya secara otonom. Proses ini sering kali diawali oleh konflik eksistensial yang memicu transformasi pemikiran, mendorong seseorang untuk mengevaluasi ulang keberadaannya menurut Tong dalam buku *Feminist Thought Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis* (Cetakan II) (2006, hlm. 255). Pada perempuan, bentuk eksistensi ini terwujud melalui kemampuan menegaskan diri sebagai subjek yang merdeka, menentukan tujuan hidup, membangun identitas di luar konstruksi sosial, dan bertanggung jawab atas pilihannya (Fauziah, 2022). Esensinya terletak pada kesadaran diri sebagai agen aktif yang tidak hanya bereaksi terhadap lingkungan, tetapi secara sadar membentuk narasi hidupnya sendiri. Kebebasan dalam konsep ini bukanlah pembebasan dari kewajiban, melainkan keberanian untuk memikul tanggung jawab atas setiap keputusan yang diambil.

#### (1) Konflik sebagai Pemicu Kesadaran Eksistensial Tokoh Asmarandana

##### a. Terobsesi pada Kariernya

Sebagai perempuan karier, Asmarandana digambarkan terjebak dalam rutinitas yang melelahkan. Kesibukannya yang tak berujung memaksanya pulang larut malam sehingga kerap kali ia dipertemukan dengan keadaan anak yang sudah tidur. Rutinitas ini perlahan menyadarkannya pada sebuah kebebasan sebagai perempuan karier. Jam kerjanya justru

menjadi belenggu yang membatasi waktu berkualitas bersama keluarga. Perasaan tidak nyaman dan kelelahan yang terus-menerus ia alami, menjadi bukti bahwa kebebasannya masih terbatas.

b. Suami yang Terlihat Berduaan dengan Pengasuh

Konflik lainnya terlihat ketika Asmarandana memergoki suaminya sedang berduaan dengan pengasuh anaknya. Pertama ketika Asmarandana sedang membeli roti di café dan kedua ketika di rumah, mereka terlihat sedang bersenda gurau. Hal tersebut membuat Asmarandana sadar untuk introspeksi diri akan keberadaannya sebagai istri dan waktu untuk keluarga yang masih sangat kurang.

c. Urusan Rumah Tangga yang Dikerjakan oleh Pembantu

Pekerjaan rumah tangga seperti membayar listrik, sampai membuka pintu ketika Naya pulang kerja, itu dilakukan oleh Suwitri. Asmarandana sadar dan merasa bersalah telah menyerahkan semua pekerjaan rumah tangganya ke Suwitri. Yang tadinya ingin bebas ketika urusan rumah tangga diurus oleh orang lain, tetapi ternyata hal sekecil itu pun harusnya dilakukan oleh Asmarandana sebagai ibu rumah tangga.

d. Anak yang Lebih Dekat dengan Pengasuhnya

Terlihat adanya gambaran anak yang ketika didekati oleh Asmarandana, dia malah menangis, dan terlihat lebih nyaman dengan Suwitri sebagai pengasuhnya. Hal tersebut membuat Asmarandana sadar terhadap keberadaan dirinya sebagai ibu yang tidak mempunyai waktu lebih untuk anak.

e. Kurang Terampil Mengurus Anak

Apabila Asmarandana sedang libur bekerja, Asmarandana dengan sengaja mendekati anaknya. Pernah sesekali dia mengajak anaknya untuk mandi, tetapi anaknya malah terus menangis. Pada akhirnya, Suwitri memberi tahu Asmarandana cara memandikan anak. Hal tersebut membuat Asmarandana merasa rendah sebagai ibu karena tidak terampil dalam mengurus anak.

f. Abai terhadap Statusnya sebagai Istri

Sebagai perempuan karier yang selalu aktif di luar, Asmarandana pernah bertemu dengan laki-laki yang sangat menghargai istrinya. Seketika Asmarandana ingat akan keberadaannya sebagai istri yang sudah jarang mengurus suami sebagaimana mestinya.

## (2) Manifestasi Eksistensi “Ada untuk Dirinya” pada Tokoh Asmarandana

Setelah menghadapi beberapa konflik, pada akhirnya Asmarandana sadar dan ingin memperlihatkan eksistensi dirinya sebagai perempuan yang bebas dalam menentukan keputusan yang sudah dipikirkan secara kritis dan penuh pertimbangan. Bentuk eksistensi ada untuk dirinya meliputi sebagai berikut.

a. Melepaskan Diri dari Karier yang Membelenggu

Keputusan sadar yang menjadi pilihan Asmarandana adalah yakin untuk pensiun dini di kantornya. Hal itu disebabkan oleh beberapa konflik, Asmarandana sadar bahwa karier yang sedang dijalannya membuat dirinya tidak bebas. Terlihat dari jam kerja yang penuh sehingga membuat kurangnya waktu Asmarandana untuk keluarga. Namun, bukan berarti Asmarandana sepenuhnya fokus untuk menjadi ibu rumah tangga, hal tersebut tentu menjadi langkah awal Asmarandana untuk menentukan keberadaan dirinya sebagai perempuan yang bebas.

b. Mengembangkan Kesadaran Kritis terhadap Realitas Sosial di Sekitarnya

Sebagai perempuan yang sudah mulai sadar terhadap keberadaannya, Asmarandana semakin kritis dalam mencermati keadaan. Asmarandana menjadi pribadi yang lebih percaya diri untuk pensiun dini dari kantornya daripada merasa terikat oleh aturan kantor.

c. Mencari Ruang Kerja yang Selaras dengan Keinginannya

Sebagai perempuan yang cerdas, Asmarandana tidak pasrah dengan keadaan sebagai perempuan yang fokus menjadi ibu rumah tangga. Namun, Asmarandana berusaha mencari pekerjaan lain yang tidak memberatkan dirinya dan keluarga. Asmarandana tidak menunjukkan perempuan pasif, tetapi dia aktif mencermati keadaan dan mencari jalan keluar untuk konflik yang menimpanya. Terlihat dia mempunyai pekerjaan baru yang sesuai dengan minat serta kemampuannya dengan menjadi seorang penulis.

d. Kesadaran Tokoh Asmarandana terhadap Kemampuannya

Asmarandana mempunyai pemahaman lebih dalam bidang ilmu jiwa. Dia sering memberi solusi kepada klien yang sedang mengalami permasalahan. Hal tersebut menunjukkan eksistensi ada untuk dirinya yang dilakukan Asmarandana dengan tidak menjadikan kelebihan tersebut sebagai alat untuk mencari uang semata, tetapi dia membantu sesama kaum perempuan karena keinginan dirinya sendiri.

e. Asmarandana Menyadari Identitasnya sebagai Anak

Setelah ibunya keluar dari rumah sakit jiwa dan menuju proses pemulihan, Asmarandana senantiasa menjaga dan memperhatikan kesehatan ibunya. Hal tersebut dilakukan bukan semata-mata tidak ingin dicap durhaka, tetapi hal tersebut merupakan bentuk kasih sayang Asmarandana sebagai anak kepada ibu, yang menjadi motivasi utamanya bukan karena tuntutan eksternal, tetapi dari dalam diri Asmarandana sebagai anak.

f. Asmarandana Menyadari Identitasnya sebagai Kakak

Sebagai kakak, ketika melihat adik sedang ditimpa masalah, Asmarandana senantiasa mencarikan solusinya. Bukan untuk dicap sebagai kakak yang baik, tetapi tentu semata-mata keinginan diri sendiri yang ingin membuat adiknya bahagia.

g. Asmarandana Menyadari Identitasnya sebagai Ibu dan Istri

Setelah Asmarandana menghadapi konflik yang berhubungan dengan suami dan anaknya, Asmarandana pada akhirnya menunjukkan eksistensi dirinya sebagai ibu yang terus berusaha mendekati jiwa anaknya, dan berusaha melayani suami sebagaimana mestinya. Salah satu alasan berhenti bekerja di tempat sebelumnya adalah ingin mempunyai waktu lebih bersama keluarga. Namun, keputusan tersebut tidak menjadikan Asmarandana menjadi ibu rumah tangga sepenuhnya, malah menjelaskan bahwa dirinya bisa menyeimbangkan keberadaannya sebagai ibu dan istri serta menciptakan lingkungan kerja yang ramah anak.

## 2) Ada untuk Orang Lain

Ada untuk orang lain merupakan bentuk eksistensi yang digambarkan menjadi dua bentuk. Ada positif dan negatif. Negatif apabila perempuan mengorbankan sesuatu hal yang ada dalam dirinya secara terpaksa. Tujuannya ingin menyenangkan orang. Disebut positif apabila perempuan bisa menunjukkan keberadaan dirinya untuk orang lain secara sadar, tetapi terdapat unsur eksternal yang memengaruhi keputusannya. Namun, Beauvoir lebih sering menggambarkan bentuk eksistensi untuk orang lain ini secara negatif menurut Tong dalam buku *Feminist Thought Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis* (Cetakan II) (2006, hlm. 255).

### (1) Negatif

a. Asmarandana Mengorbankan Mimpinya

Asmarandana pernah ada dalam situasi yang sangat dilematis. Dia harus kehilangan ayah, dan ibu yang mendadak masuk rumah sakit jiwa. Asmarandana dituntut untuk bisa menjadi harapan keluarga karena masih ada adik yang masih duduk di bangku sekolah. Pada akhirnya, Asmarandana rela mengubur cita-citanya menjadi psikolog dan berhenti kuliah di semester empat. Hal tersebut menunjukkan adanya proses pengorbanan dan keputusan yang tidak seutuhnya sadar dan berdasarkan pada keinginan sendiri.

### (2) Positif

b. Mengorbankan Karier demi Peran sebagai Ibu dan Istri

Sebagai wanita yang kritis dan sadar, Asmarandana bisa menentukan keputusan untuk pensiun dini karena ingin mengurus anak dan suami sebagaimana mestinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Asmarandana secara sadar dan bebas memperjuangkan keinginannya untuk pensiun dini. Keputusan yang dipilih itu menunjukkan ada untuk orang lain secara

positif. Meskipun ada karier yang dikorbankan, tetapi keputusan yang ditentukan sesuai dengan keinginannya.

## 2. Strategi Eksistensi

Untuk mencapai konsep transendensi, Simone de Beauvoir menyebutkan adanya empat strategi eksistensi, yaitu perempuan karier, perempuan intelek, perempuan agen transformasi masyarakat, dan perempuan modern. Strategi eksistensi adalah langkah-langkah kongkrit yang bisa ditentukan oleh perempuan untuk mengubah keadaan hidupnya (Fauziah, 2022; Geleuk, 2017).

### 1) Perempuan karier

Perempuan karier merupakan perempuan yang mengejar kesuksesan profesional sebagai aktualisasi dirinya. Perempuan yang pekerjaannya di luar rumah, secara konkret bisa menjelaskan statusnya sebagai subjek yang aktif menentukan garis takdirnya (Nasution, 2022, hlm. 398). Asmarandana adalah perempuan karier yang sukses dalam bidangnya dan pekerjaannya banyak diakui orang.

#### (1) Tanggung Jawab Profesional

*... Rét kana pagawéan nu ngahaja dibekel ka hotél. Rék dikeureuyeuh dibaca. Lantaran poé isuk geus kudu ngirim keur majalah Wanodja nomer hareup.*

...Melihat pekerjaan yang dibawa ke hotel. Harus segera dibaca, karena besok harus sudah dikirimkan ke majalah Wanodja nomor selanjutnya. (Amilia, hlm. 38)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Asmarandana adalah perempuan karier yang bertanggung jawab terhadap tugasnya. Meskipun ada kesibukan lain di luar kantor, tetapi Asmarandana menyempatkan membawa tugas kantornya untuk bisa dikerjakan secara tepat waktu. Asmarandana tidak lalai akan tugas kariernya meskipun dia sendiri adalah perempuan yang aktif.

#### (2) Perempuan Karier yang Inspiratif

*Apanan salira téh sakitu kaanggona ku pimpinan umum. Sering pisan Bu As dicarioskeun dina rapim. Éstu tuladan kanggo sakumna karyawan.*

Kinerja kamu sangat diapresiasi oleh pimpinan umum. Sering sekali Bu As dibicarakan dalam rapat pimpinan. Sungguh teladan bagi semua karyawan (Amilia, hlm. 9)

Berdasarkan kutipan tersebut, tergambar Asmarandana mempunyai citra baik di kantornya, sering menjaga silaturahmi dan persaudaraan sehingga menjadi karyawan yang sering dijadikan teladan untuk karyawan lainnya. Selain itu, kemampuan dalam bidang ilmu kejiwaannya sudah sangat bisa diterima oleh siapa pun dan membuat semua orang merasa terinspirasi olehnya.

#### (3) Perempuan Karier yang Menjadi Andalan

*... Cenah gé loba nu bisa dipigawé ku Asmarandana di ieu kantor. Salian ti ngasuh rubrik, manéhna dibéré tugas anyar, jadi wakil Pemred. Ngantorna lima poé, Saptu jeung Minggu mah libur.*

Banyak pekerjaan yang harus dikerjakan oleh Asmarandana di kantor ini. Selain menangani rubrik, ia kini juga ditugaskan sebagai wakil pemimpin redaksi. Hari kerjanya lima hari dalam seminggu, karena Sabtu dan Minggu libur. (Amilia, hlm. 101)

Berdasarkan hasil analisis data, terlihat adanya strategi eksistensi Asmarandana sebagai perempuan karier yang amanah, dan bisa diandalkan oleh atasan karena hasil kerja yang baik. Hal tersebut terlihat dalam kutipan yang menyebutkan bahwa Asmarandana dipercaya oleh atasannya untuk mempunyai jabatan baru sebagai wakil pemimpin redaksi di sebuah kantor majalah Sunda.

### 2) Perempuan Intelektual

Perempuan intelektual adalah perempuan yang terampil, mempunyai keinginan besar terhadap suatu bidang keilmuan, mampu berpikir kritis, dan menggunakan intelektual untuk menentukan keputusan yang bijaksana.

(1) Penuh Pertimbangan

*“Nu mawi lami-lami mah hawatos, barudak téh teras aya dina didikan pembantu. Naon anu ku abdi diperjuangkeun téh pan kanggo barudak. Tapi ari manéhna kaluli-luli.*

*“Lama-lama saya khawatir jika anak-anak terus ada dalam didikan pembantu. Segala yang saya perjuangkan adalah untuk anak. Namun, bagaimana jika mereka justru terabaikan dan tidak mendapatkan pengasuhan yang optimal. (Amilia, hlm. 9)*

Terlihat adanya gambaran Asmarandana sebagai perempuan yang penuh pertimbangan dalam menentukan keputusan untuk pensiun dini. Asmarandana menunjukkan bahwa dirinya adalah perempuan intelektual yang selalu penuh pertimbangan dalam menentukan keputusan. Karena Asmarandana berpikir, untuk apa terlalu terlena menjadi perempuan karier apabila anak dan suami terabaikan.

(2) Cerdas dan Berwawasan Luas

*... manéhna mimiti ngirimkeun tulisanana ka sababaraha koran. Tulisan ngeunaan kajiwaan jeung artikel kaséhatan jiwa séjénna.*

Ia mulai mengirimkan beberapa karyanya ke sejumlah surat kabar, berupa tulisan mengenai kejiwaan dan artikel kesehatan jiwa lainnya. (Amilia, hlm. 11)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Asmarandana bukan perempuan pasif. Terlihat dari kegigihan dia dalam dunia kepenulisan yang sudah mengirimkan beberapa tulisan di beberapa media. Hal tersebut menunjukkan bahwa Asmarandana adalah perempuan cerdas. Kutipan lainnya seperti;

*... Kapan aya téori kajiwaan nu ditaliti ku Alzhimner, ngeunaan leungiteun ingetan jeung kamampuh mikir rasional. Biasana keunana ka nu geus karolot.*

Ada teori kejiwaan Alzhimner yang mengembangkan teori tentang dimensia dan ditandai gangguan kemampuan berpikir rasional, terutama pada jenjang lansia. (Amilia, hlm. 36)

Dalam kutipan tersebut, terlihat Asmarandana yang sering memberikan solusi untuk kliennya berdasar pada teori para ahli. Dia tidak pernah asal-asalan memeberikan solusi. Hal tersebut menunjukkan bahwa Asmarandana adalah perempuan yang memiliki wawasan yang luas. Semua solusi yang diberikan, sesuai dengan fakta dan teoretis.

(3) Mempunyai Kemampuan Berkomunikasi yang Baik

*'Sadérék Raspati, aya sababaraha waleran anu ku sim kuring teu tiasa dibéjérbéaskeun. Margina tangtos bakal aya rambat kamalé ka kulawargana. Nu mawi dicekapkeun dugi ka kedah pasrah kana takdir.*

Saudara Raspati, ada beberapa hal yang tidak dapat saya jelaskan secara detail. Karena saya khawatir, mungkin akan berdampak tidak baik bagi keluarga. Oleh karena itu, cukup serahkan semuanya pada takdir. (Amilia, hlm. 41)

Selain selalu berdasar pada teori, Asmarandana juga pandai dalam menyampaikan maksud dan tujuannya baik itu secara lisan atau tulisan. Hal tersebut tergambar ketika dia memberikan solusi yang setiap katanya dia usahakan agar tidak menyinggung atau menyakiti hati klien.

(4) Kreatif dan Inovatif

*... Asmarandana mah leuwih beurat kana milu nangtukeun eusi, cover, jeung éditorial. Ieu téh usulan ti Asmarandana, sangkan Cika ngembangkeun majalah Wanodja, sina leuwih beuneur eusina.*

Asmarandana berperan sebagai pengambil keputusan tentang konten, cover, dan editorial. Inisiatif ini bertujuan mendukung Cika dalam mengembangkan majalah *Wanodja* agar memiliki konten yang lebih berbobot. (Amilia, hlm. 101)

Asmarandana memiliki tugas yang menuntutnya untuk membuat rubrik yang kreatif. Hal tersebut harus dilakukan agar lebih menarik hati para pembaca. Tidak lama, rubrik tersebut mendapat perhatian lebih dari orang lain. Hal tersebut bisa disebut menciptakan sesuatu hal baru yang lebih bermanfaat untuk orang lain.

(5) Inspiratif

*Sabada Asmarandana nutup acara seminar, loba nu ngadeukeutan, harayangeun dipotrét bareng. Aya ogé nu ménta tanda tangan.*

Usai menutup seminar, Asmarandana didatangi banyak peserta untuk meminta foto bersama dan tanda tangan. (Amilia, kc. 41)

Sebagai perempuan aktif, tentunya membuat Asmarandana semakin dikenal banyak orang. Terlihat dari kutipan tersebut yang menunjukkan bahwa Asmarandana tokoh inspiratif orang, karena Asmarandana cerdas, pengarang, dan perempuan yang suka memberi solusi untuk kaum perempuan lainnya. Berdasarkan hal tersebut, Asmarandana menjadi perempuan inspiratif yang mempunyai banyak penggemar yang ingin meminta berfoto dengannya.

### 3) Perempuan Agen Transformasi Sosial

Perempuan transformasi sosial adalah perempuan yang menjadi kekuatan utama dalam perubahan sosial masyarakat dengan cara aktif ikut serta dalam segala bidang yang tujuannya untuk membantu sesama (Rasna, 2020).

#### (1) Asmarandana yang Menjadi Pemateri dalam Seminar

*... Apan pagéto téh kudu hadir di seminar ngeunaan kaséhatan jiwa, perkara strés jeung pipanyakiteunana katut ngayonanana. Héng di Hotél Widadari, tilu poé lilana.*

Lusa saya harus menghadiri seminar tentang kesehatan jiwa yang membahas stres, penyebab dan cara penanganannya. Acara ini berlangsung di Hotel Widadari selama tiga hari. (Amilia, hlm. 21)

Dari kutipan tersebut, terlihat adanya gambaran strategi eksistensi Asmarandana sebagai perempuan yang menjadi agen transformasi sosial, yang terlihat dari cara Asmarandana ketika menjadi pemakalah dalam sebuah kegiatan seminar, yang dihadiri oleh mahasiswa dan masyarakat umum. Seminar tersebut menjelaskan tentang permasalahan penyebab stres serta cara menanggulangnya. Asmarandana menyampaikan pengalaman dirinya selama mengasuh rubrik majalah “Haréwos Batin”, yang isinya berkenaan dengan konflik-konflik kehidupan yang dialami perempuan. Asmarandana mengingatkan pentingnya menjaga kesehatan mental agar tidak stres berlarut-larut.

#### (2) Asmarandana yang Menyediakan Tempat Curhat untuk Kaum Perempuan

*... Tétéla henteu lila ka ieu rubrik jadi loba nu datang. Boh surat boh nu ngahaja datang langsung mungguh merul, taya kosongna.*

Tak lama setelah rubrik ini hadir, banyak pembaca yang merespon baik melalui surat, maupun datang langsung ke kantor. Antusiasnya begitu tinggi hingga tak pernah sepi pengunjung. (Amilia, hlm. 39)

Berdasarkan kutipan tersebut, ada gambaran Asmarandana sebagai perempuan agen transformasi sosial, yang menyediakan tempat untuk perempuan dalam menuangkan isi hati dan pikirannya. Hal tersebut mendapat respon positif dari masyarakat. Hasilnya semenjak rubrik itu terbentuk, sudah banyak perempuan yang curhat mengeluarkan keluh kesahnya, dan Asmarandana membantu untuk mencari solusi.

### 4) Perempuan Modern

Perempuan modern adalah perempuan yang tidak hanya melepaskan kewajiban domestiknya. Namun, tentang perempuan yang mengubah pola pikir, peran gender, kelas sosial, dan produktivitas (Setiawan, dkk., 2024, hlm. 328). Perempuan modern seringkali bisa memperoleh keseimbangan hidup dari menjadi perempuan mandiri dan bebas.

#### (1) Mandiri

*Komo sanggeus meunang kapercayaan nulis unggal minggu dina hiji majalah kaséhatan. Tina honorarium nu katarima saban bulan Asmarandana yakin bakal bisa hirup mandiri, moal honc'éwang.*

Terlebih setelah dapat kepercayaan untuk menulis rutin setiap minggu di sebuah majalah kesehatan. Honorarium bulanan yang diterimanya memberikan keyakinan kepada Asmarandana untuk dapat hidup mandiri tanpa perlu merasa khawatir. (Amilia, hlm. 11).

Dengan keputusannya untuk menjadi perempuan karier, bisa membuktikan bahwa Asmarandana adalah perempuan yang modern. Dia berprinsip tidak mengandalkan penghasilan

suami, tetapi yakin dengan keputusannya menjadi pengarang dan wakil pemimpin redaksi di sebuah majalah, bisa hidup membuat dirinya mandiri untuk tidak bergantung kepada suami.

#### (2) Terus Belajar

... *Sanajan sakabéh urang kantor apal kumaha paséhatna Asmarandana dina soal psikologi. Kuliah teu anggeus, ditumbu ku loba maca, ngajadikeun Asmarandana ngawasa bab demi bab élmu jiwa. Tepi ka unggal aya seminar ngeunaan kajiwaan, kudu waé manéhna kaondang jadi pembicara.*

Meskipun semua orang mengetahui latar belakang pendidikan Asmarandana yang tidak selesai di bidang psikologi, kebiasaannya yang gemar membaca telah membuatnya menguasai bab demi bab ilmu jiwa. Kepakarannya diakui hingga ia kerap diundang sebagai pembicara dalam berbagai seminar tentang kejiwaan. (Amilia, kc. 78)

Kutipan tersebut adalah bentuk gambaran Asmarandana sebagai perempuan modern yang mempunyai kebiasaan untuk terus belajar dalam mengembangkan pengetahuan. Latar belakang kegagalan sarjana tidak menjadikan alasan Asmarandana untuk berhenti belajar. Namun, jadi kesempatan terbuka untuk Asmarandana sebagai perempuan modern yang bisa memanfaatkan media belajar yang ada. Asmarandana terus belajar bab demi bab tentang ilmu jiwa yang pada akhirnya mempunyai citra baik di masyarakat sebagai perempuan yang fasih dalam bidang ilmu kejiwaan.

#### (3) Mahir Teknologi

*Asmarandana ngetik jawaban dina laptopna. Manéhna ngajawab yén kliénna kudu pasrah. Mun téa dina kaayaan kitu ulah manteng mikahoyong ngarangkep.*

Asmarandana mengetik saran untuk klien di laptopnya. Asmarandana menyarankan klien untuk pasrah dan menghindari pemaksaan hubungan jika kondisi tidak memungkinkan. (Amilia, hlm. 38)

Kutipan tersebut menunjukkan gambaran Asmarandana sebagai perempuan yang bisa memanfaatkan alat elektronik zaman sekarang sebagai bentuk alat yang bisa memudahkan urusannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Asmarandana adalah perempuan modern yang ditandai dengan melek teknologi.

#### (4) Tidak Takut Gagal

*Manéhna kudu eureun gawé. Keun pangupajiwa mah cukup tina majalah Wanodja jeung nulis dina sababaraha média basa Indonésia.*

Dia harus berhenti bekerja. Untuk penghibur jiwa, cukup dari majalah *Wanodja* dan tulisannya di beberapa media berbahasa Indonesia. (Amilia, hlm. 12)

Kutipan tersebut menunjukkan kepribadian Asmarandana sebagai perempuan yang tidak takut dengan kegagalan. Terlihat dari cara dia menentukan keputusan untuk pensiun dini, tetapi berusaha untuk mencari pekerjaan lain yang seimbang sesuai dengan keinginannya. Asmarandana bisa menciptakan jalan hidup keluar dari norma tradisional dengan cara tidak mengorbankan diri seutuhnya. Untuk menjadi perempuan modern, perempuan tidak perlu menolak segala nilai tradisional, tetapi justru bisa memodifikasi hal tersebut agar sesuai dengan realitas kontemporer.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, bisa disimpulkan bahwa eksistensi perempuan yang dianalisis dalam novelet Asmarandana terlihat adanya bentuk eksistensi ada untuk dirinya, ada untuk orang lain secara positif dalam bentuk pengabdian, dan negatif ketika mengorbankan diri. Tokoh utama perempuan bisa disebut sukses membuktikan eksistensinya. Hal tersebut bisa membuktikan eksistensi ada untuk dirinya secara bebas dan penuh tanggung jawab. Strategi eksistensi yang lebih ditonjolkan oleh tokoh utama adalah eksistensi perempuan modern dan intelektual, yang terlihat dalam menolak serta merancang pekerjaan baru yang menyatukan keterampilan psikologisnya, minat menulisnya, serta tanggung jawab secara material. Tokoh utama perempuan bisa disebut berhasil membangun eksistensi yang autentik

dalam arti menjalankan kehidupan sesuai dengan kesadaran penuh, pertimbangan matang, serta tanggung jawab akan dirinya.

Dilihat dari isi cerita, novelet *Asmarandana Liwung* hadir bukan hanya sekadar buku bacaan, melainkan membawa pesan mendalam tentang kebebasan perempuan. Melalui karyanya, pengarang memberikan dunia baru untuk perempuan yang memiliki kedaulatan penuh untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Novelet ini dengan lantang menyatakan bahwa ruang gerak perempuan tidak boleh dibatasi oleh urusan domestik semata, melainkan harus merdeka untuk mengekspresikan eksistensi dirinya sebagai perempuan bebas yang tidak terikat oleh harapan sosial atau dunia patriarki. Secara cerdas, novelet ini memberi gambaran untuk kaum perempuan jaman sekarang apabila dihadapkan dengan dua pilihan antara tuntutan kebebasan dan tanggung jawab. Pengarang tidak sekadar mengungkap masalah, tetapi juga menawarkan solusi melalui tokoh utama perempuan yang berhasil memosisikan diri sebagai subjek otonom, mampu mengambil keputusan secara sadar tanpa tunduk sepenuhnya pada tekanan patriarki. Tokoh utama bisa menjelaskan dirinya sebagai subjek yang berdaulat.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan artikel ini. Penulis menyadari bahwa kajian ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, saran dari pembaca sangat diharapkan untuk pengembangan kajian berikutnya. Semoga hasil kajian ini bermanfaat.

### PUSTAKA RUJUKAN

- Azzahra, N. (2022). Eksistensi perempuan dalam novel *Jumhuriyyatu Ka'anna* karya Alaa Al-aswany: kajian feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. *Middle Eastern Culture & Religion Issues*, 1(2), 116-132.
- Fauziah, N. dkk. (2022). Eksistensi perempuan dalam novel *Rembang Jingga* karya Tj Oetoro dan Dwiwana Premadi: kajian feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. *Persona: Kajian Bahasa dan Sastra*, 1(2), 215-229.
- Geleuk, M. B. dkk. (2017). Perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf: kajian feminisme eksistensialis. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1(3), 221-232.
- Haq, M. Z. dkk. (2023). Eksistensi perempuan Sunda berdasarkan dimensi Sunan Ambu dalam epos Lutung Kasarung. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 6(1), 13-24.
- Nasution, R. (2022). Peran wanita karier dalam meningkatkan ekonomi keluarga ditinjau dari ekonomi Islam (studi kasus di Dinas Lingkungan Hidup Sumatera Utara). *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(4), 393-402.
- Nisya K, R. dkk. (2020). Eksistensi perempuan dalam novel *Sempurna* karya Novanka Raja: kajian feminisme eksistensialis. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 165-175.
- Nurfajriani, T. (2018). Citra dan stereotip perempuan Sunda dalam novel *Marjanah* karya S. Djojopuspito (kajian struktural dan feminisme). *Lokabasa*, 9(2), 187-199.
- Pratiwi, R. I., & Putriani, R. (2024). Eksistensi perempuan dalam novel *Kinasih* karya Nisaul Kamilah Chisnulloh: kajian feminisme eksistensialis. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(4), 223-238.
- Rasna, & Hidayat, N. (2020). Eksistensi perempuan dalam transformasi sosial (studi di PT. Multi Usaha Raya Kabupaten Sorong). *Jurnal Noken Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 43-52.
- Rohmah, S. dkk. (2021). Problem gender dalam feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 6(2), 193-206.
- Rumaf, N., & Al. Jumroh, S. F. (2018). Representasi kebebasan tokoh utama dalam novel trilogi *Soekram* karya Sapardi Djoko Damono (tinjauan eksistensialisme). *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 192-199.
- Sagita, R. (2023). Eksistensi perempuan dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil (kajian feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir). *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra*, 1(3),

192-200.

Setiawan, A. dkk. (2024). Representasi perempuan modern dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma (kajian feminisme). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 11(2), 327-334.

Wulansari, A., Arvianti, G. F., & Nila, S. F. (2019). Konsep pemaknaan sastra dalam penerjemahan karya sastra. *Prosiding Seminar Internasional Kebahasaan*, 396-408.